

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)

Faiqotus Silvia Nabila, Jakaria Umro
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Pasuruan
faiqotusnabila03@gmail.com

Abstrak

Setiap warga berhak untuk memperoleh pendidikan sampai pendidikan tinggi tanpa memandang gender. Namun, dalam pendidikan tinggi untuk kaum perempuan masih mengalami timpang tindih, karena kodrat perempuan di dapur. Oleh sebab itu haruslah ada kesadaran dari masyarakat dalam memandang pendidikan tinggi untuk seorang perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan kaum perempuan, mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah masyarakat, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini: Kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Curahdringu dominan lulusan pesantren dan perempuan kelahiran tahun '70-'80an rata-rata hanya lulus sekolah dasar. Namun, sekarang sudah mengalami perkembangan dengan dibangun fasilitas pendidikan dan sekarang pemuda perempuan di Desa Curahdringu mulai ada yang meneruskan hingga ke pendidikan tinggi, Masyarakat memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi dan berharap mereka dapat mengaplikasikan ilmu mereka pada masyarakat dan Masih ada masyarakat yang berpersepsi kaum perempuan tidak penting berpendidikan tinggi dengan alasan kodrat mereka di dapur, namun banyak masyarakat yang berpersepsi pendidikan tinggi penting untuk kaum perempuan karena kelak mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Pendidikan Tinggi, Kaum Perempuan.

Abstract

Every citizen has the right to obtain education to higher education regardless of gender. However, in tertiary education for women there is still overlapping, because of the nature of women in the kitchen. Therefore there must be awareness from the public in viewing higher education for a woman. This study aims to describe the condition of women's education, describe the views of the community towards women with high education and describe the community's perception of the importance of higher education for women in Curahdringu

Village, Tongas, Probolinggo. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the community, the data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. Data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. The results obtained from this research: The condition of the education of women in the Curahdringu Village is predominantly pesantren graduates and women born in the 70s-80s on average only graduate from elementary school. However, now it has experienced developments with the construction of educational facilities and now there are female girls in Curahdringu Village starting to continue to university lecture, Society positively views highly educated women and hopes that they can apply their knowledge to society and There are still societies that perceive women as not important to be highly educated on the grounds of their nature in the kitchen, but many people who perceive higher education are important to women because someday they will become educators for their children.

Keywords: Perception, Society, university lecture, Women.

PENDAHULUAN

Dengan berjalannya waktu pendidikan di Indonesia mulai berkembang. Pendidikan di Indonesia sendiri mulai bangkit dari keterpurukan di masa penjajahan karena para pejuang bangsa terutama tokoh-tokoh pahlawan bangsa mulai membangun sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dan mereka mulai merintis perguruan tinggi, perguruan tinggi kedokteran dan hukumlah pertama kali didirikan. Namun, pendidikan tinggi tersebut tidak bisa dinikmati secara luas oleh anak-anak bangsa, sehingga sedikit masyarakat yang dapat menikmatinya.¹

Namun, sekarang anak-anak bangsa dengan leluasa bisa menikmati pendidikan sampai perguruan tinggi untuk memperdalam ilmu dan mengembangkan *skillnya*. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh setelah seseorang menempuh pendidikan menengah atas, dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.²

Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender, karena dengan belajar hingga kependidikan tinggi orang tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya. Kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak hanya

¹ Suardi, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), hal. 30

² Hafaz Hanafia, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/I Memilih Jurusan Ilmu Administrasi Perpajakan Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2016), hal. 14

terbelenggu ilmu tertentu saja, tetapi sekarang sudah meluas sehingga lapangan belajar merekapun sangat luas mencakup berbagai disiplin ilmu.³

Dengan memperbesar kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, diharapkan seorang perempuan mampu mencetak generasi-generasi selanjutnya. Karena ibu yang berkualitas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Namun, mengenai persepsi dalam masalah penting atau tidaknya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan masih mengalami tumpang tindih. Masyarakat lebih mementingkan laki-laki dalam hal pendidikan, dan memandang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.

Padahal Islam tidak membedakan antara kaum hawa dan kaum adam dalam menuntut ilmu setinggi mungkin. Islam tidak membatasi umatnya dalam hal mencari ilmu, bahkan islam menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang usianya (*long life education*). Sehingga tidak ada batasan umur dalam mencari ilmu dan Islam menganjurkan untuk mencari ilmu dan mengamalkannya.

Setiap manusia dianjurkan untuk pergi ke suatu tempat (tempat menimba ilmu) untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu tersebut dianjurkan untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu. Tidak seperti yang beredar dikalangan masyarakat mengenai pandangan pendidikan tinggi tidak penting untuk kaum perempuan. Perbedaan kedudukan bahkan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang kian berkembang di masyarakat diakibatkan oleh budaya dan suatu pandangan agama bahkan kepercayaan masyarakat.⁴

Budaya yang mendarah daging di masyarakatlah yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau *male Oriented* yaitu anggapan masyarakat mengenai "perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur". Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja. Sebenarnya, ilmu yang mereka dapat di dunia pendidikan tidaklah sia-sia karena dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya dan keberhasilan seorang perempuan bukan tentang seberapa sukses dia dalam dunia kerja tapi seberapa berhasil dia dalam mencetak anak-anaknya menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga keperguruan tinggi. Memang diakui, kendala dalam meneruskan pendidikan adalah faktor biaya, karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi.

³ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), hal. 390.

⁴ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 117.

Dari beberapa faktor tersebutlah, timbul benih-benih masyarakat yang berpikir panjang untuk menyekolahkan anak perempuannya hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Survei Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kemendikbud tahun 2013 menunjukkan, persentase perempuan yang mengajar di perguruan tinggi sebesar 40,58%, sedangkan presentase pendidik laki-laki di perguruan tinggi jauh lebih banyak, sebanyak 59,42%. Kemendikbud memandang, adanya persepsi wanita lebih penting memikirkan urusan rumah tangga mengakibatkan motivasi seorang perempuan menurun dan mereka enggan untuk meneruskan pendidikan tinggi mereka sampai S2 atau S3 sebagai salah satu syarat menjadi dosen.⁵

Tidak dipungkiri jika salah satu desa di Kabupaten Probolinggo, yaitu Desa Curahdringu Kecamatan Tongas memiliki masalah yang sama mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan. Masyarakat di Desa Curahdringu mengedepankan pendidikan agama untuk anak-anaknya, terutama untuk anak perempuannya. Sejak kecil anak-anak di Desa Curahdringu tidak lepas dari pendidikan madrasah sehingga tidak heran jika mereka lulus dari jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) orang tua mereka lebih memilih mengirim anak-anaknya ke pesantren, terutama untuk anak-anak perempuan mereka, sehingga tidak banyak perempuan yang meneruskan ke perguruan tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan terperinci haruslah menggunakan kajian mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan yang berasal dari orang yang diteliti.⁶ Sedangkan, pada penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang mendalam atau terfokus mengenai aspek lingkungan sosial termasuk manusia yang ada didalamnya.⁷

Dalam pelaksanaan penelitian studi kasus ini peneliti memilih Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, sebagai lokasi penelitian. Dipilihnya lokasi ini oleh peneliti karena di desa ini banyak kaum perempuan yang lebih memilih pendidikan pesantren,

⁵ Patresia Kirnandita, 2017, *Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan*. (Online), (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kerikil-tajam-dunia-pendidikan-untuk-perempuan-cuHk?espv=1>), diakses 12 Maret 2020

⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), hal. 8

⁷ Maman Suherman, *Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Shalat Jumat*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 43

sehingga jumlah kaum perempuan yang berpendidikan tinggi tidak begitu banyak.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Pendidikan Kaum Perempuan di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo

Kehidupan manusia tidak jauh dari pendidikan, masyarakat kota ataupun desa pasti membutuhkan pendidikan, baik laki-laki atau perempuan. Namun, perbedaan pendidikan setiap daerah terletak bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang ada sehingga dengan pendidikan tersebut dapat mengubah kondisi masyarakat luas. Namun, terkadang masyarakat masih sipang siur dengan hak pendidikan yang diperoleh oleh perempuan. Sepertihalnya keadaan pendidikan perempuan di Desa Curahdringu, yang merupakan salah satu desa religius di Kecamatan Tongas. Dengan cirikhas desa religius ini nantinya akan berdampak pada kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Curahdringu ini.

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kondisi pendidikan perempuan di Desa Curahdringu yaitu orang tua mereka lebih memilih pesantren sebagai pendidikan anak-anak perempuan mereka. Berdasarkan data menunjukkan bahwa $\pm 70\%$ perempuan di Desa Curahdringu adalah lulusan pesantren. Hal tersebut terjadi karena banyak berdiri madrasah di Desa Curahdringu. Dengan adanya banyak madrasah di desa ini, menyebabkan selain orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah umum mereka juga banyak yang menyekolahkan anak mereka sejak kecil di madrasah tersebut dan nantinya akan melanjutkan ke pesantren.

Sedangkan kondisi pendidikan formal di Desa Curahdringu, masih ada yang belum lulus SD sebesar 2%, sedangkan masyarakat yang lulus SD sebesar 45%, masyarakat yang lulus SMP sebesar 32%, masyarakat lulus SMA sebesar 15%, masyarakat yang berpendidikan tinggi memang sudah ada namun jumlahnya tidak banyak hanya 2%. Masyarakat perempuan banyak yang berpendidikan SD karena masyarakat kelahiran '70an-'80an, mereka banyak yang lulusan SD karena orang tua mereka lebih memilih untuk memasukkan anak-anak perempuan mereka ke pesantren, sehingga sedikit yang meneruskan ke SMP pada tahun itu.

Namun, saat ini masyarakat di Desa Curah dringu sudah berkembang dan terbuka dengan pendidikan formal, sehingga anak-anak mereka tidak hanya sebatas sampai sekolah dasar kemudian di masukkan kepesantren. Tetapi sekarang sudah banyak perempuan yang memilih sekolah umum, dan orang tua menyekolahkan anaknya hingga SMP baru mereka di masukkan ke pesantren. Sehingga masyarakat Desa Curahdringu tidak hanya menganggap penting

pendidikan agama untuk perempuan namun sudah membuka diri untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan umum yang lebih tinggi.

Ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu sudah maju. Karena itu, kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak sebatas disiplin ilmu agama saja, tetapi telah meluas sehingga lapangan belajar mereka telah meluas dan semakin tinggi.⁸

Bahkan saat ini, perempuan-perempuan di Desa Curahdringu sudah ada yang melanjutkan ke tingkat SMA bahkan perguruan tinggi. Suatu kemajuan yang membanggakan karena dalam periode ini perempuan yang sedang berjuang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sebesar 10 orang, karena beberapa tahun hanya sebesar 2% meliputi semua gender, sedangkan beberapa tahun ini akan menyumbang sarjana sebanyak 0.5% yang hanya meliputi perempuan.

Perkembangan kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Curahdringu karena ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang semakin maju, terutama dengan adanya MTs Negeri 3 Probolinggo yang membuat masyarakat yang memiliki anak perempuan memilih menyekolahkan anaknya ke MTs tersebut sebelum memasukkan ke pesantren, sehingga perempuan di Desa Curahdringu tidak ada lagi yang hanya lulusan SD. Semua karena fasilitas pendidikan yang semakin menunjang.

Namun fasilitas tidak menunjang 100% mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena masih banyak perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena beberapa faktor:

a. Faktor Kodrat Perempuan di Dapur.

Masyarakat Curahdringu masih banyak yang menganggap kodrat perempuan itu di dapur, setinggi apapun perempuan sekolah akan berujung di dapur, alasan inilah menjadikan perempuan di desa Curahdringu sedikit yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Jika kita berkata bahwa salah satu kewajiban perempuan kelak adalah mendidik anak-anaknya. Lantas, bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan setinggi mungkin?⁹

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat dalam menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi. Menurut Enny Zuhni Khazani dalam salah satu penelitiannya menyatakan Keadaan ekonomi masyarakat yang rendah juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan

⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 390

⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 390

tinggi. Ketika seseorang lahir dari keluarga yang berekonomi menengah kebawah, maka mereka enggan untuk meneruskan ke perguruan tinggi, karena tidak mempunya mereka membayar kuliah.¹⁰

Walaupun tingkatan masyarakat Desa Curahdringu termasuk tingkatan masyarakat modern karena perekonomian mereka tidak hanya bertumpu pada nelayan dan petani namun matapencarian mereka didominasi oleh pertanian dan nelayan. Masyarakat modern adalah suatu pola masyarakat tradisional yang mengalami kemajuan kehidupan dari berbagai aspek. Mata pencarian dibidang jasa dan perdagangan sudah mendominasi pada masyarakat modern sehingga mereka tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan lagi.¹¹

Dengan mata pencaharian yang didominasi sebagai buruhtani, petani dan nelayan, mereka beranggapan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi karena pendapatan dari pekerjaannya yang tidak seberapa.

c. Faktor Lingkungan/ Keluarga

Riwayat keluarga yang turun temurun menikmati pendidikan sebagai santri sehingga orang tua lebih memilih untuk menyantirkan anaknya dan rasa ketakutan karena prasangka negatif tentang pergaulan mahasiswa membuat orang tua sangat takut untuk mengizinkan anaknya meneruskan ke pendidikan tinggi.

Salah satu ciri yang menonjol di era kita adalah teknologi dan kebebasan dalam segala hal. Semua berbicara dan mengajak pada kebebasan: kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebasan dalam pergaulanpun terjadi.¹²

Pergaulan inilah yang menjadi orang tua takut untuk menyekolahkan anaknya, padahal tidak semua perempuan yang berpendidikan tinggi terjerumus ke lubang yang salah, karena masih banyak perempuan yang paham dan berpegang teguh pada agama.

Tidak hanya itu, kadang orang tua terlalu dini untuk memutuskan menikahkan anaknya, padahal anaknya masih menginginkan untuk sekolah. Tapi bagaimana lagi jika orang tua memilih untuk menikahkan anaknya dan sebagai anak patuh terhadap mereka.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Kaum Perempuan Yang Berpendidikan Tinggi di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo

¹⁰ Enny Zuhni Khayati, *Pendidikan Dan Independensi Perempuan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hal. 5

¹¹ Mawardi & Nur Hidayati, *IAD IBD ISD*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 222

¹² M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 390

Dalam suatu lingkungan masyarakat pastilah terdapat suatu pandangan yang berbeda-beda dalam melihat suatu hal, begitu pula masyarakat dalam memandang kaum perempuan yang berpendidikan di Desa Curahdringu. Pada dasarnya masyarakat memandang kaum perempuan berpendidikan tinggi di Desa Curahdringu ada yang memandang senang, ada yang memandang bahagia ada yang memandang ksenang bahkan ada yang memandang kagum, pada dasarnya pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi di Desa Curahdringu dapat dikelompokkan atau disimpulkan mereka memandang positif terhadap kaum perempuan berpendidikan tinggi. Dan masyarakat berharap perempuan yang berpendidikan tinggi bisa mengabdikan dirinya pada masyarakat, hal tersebut selaras dengan visi dan misi perguruan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, merupakan tiga misi perguruan tinggi yang tidak bisa diubah.¹³

Tidak hanya itu masyarakat berharap kaum perempuan berpendidikan tinggi bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapat di dunia kampus ke masyarakat, karena ilmu yang paling baik adalah ilmu yang diamalkan. Tidak ada harapan yang lain dari masyarakat pada kaum perempuan berpendidikan tinggi selain mengamalkan ilmunya ke masyarakat, sesuai dengan hakikat perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan proses belajar karena di dalamnya kita akan mencari dan memberi sebuah informasi tentang pengetahuan. Pendidikan tinggi tergolong proses belajar dan mengajar, proses belajar sendiri merupakan suatu usaha untuk mencari dan memperoleh pengetahuan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan sehingga terciptanya perilaku yang baik dari lingkungannya. Sedangkan mengajar sendiri adalah suatu transfer pengetahuan dan tingkah laku dari satu orang ke orang lain sehingga orang tersebut mampu untuk lebih mengembangkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya.¹⁴

Dengan pengabdian dan pengamalan ilmu yang dilakukan kaum perempuan berpendidikan tinggi, diharapkan bisa merubah kesan negatif masyarakat desa yang menganggap kaum perempuan berpendidikan tinggi terkesan bebas.

Salah satu ciri yang menonjol di era kita adalah teknologi dan kebebasan dalam segala hal. Semua berbicara dan mengajak pada

¹³ A. Malik Fadjar & Muhadjir Effendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang: UMM, 1989), hal. 8

¹⁴ Hafaz Hanafia, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/I Memilih Jurusan Ilmu Administrasi Perpajakan Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2016), hal. 14

kebebasan: kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebebasan dalam pergaulanpun terjadi.¹⁵

Kebebasan pergaulan seperti pacaran yang berlebihan inilah yang ditakutkan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi, sehingga pandangan negatif itu muncul. Padahal tidak semua perempuan berpendidikan tinggi terjerumus pada lubang yang salah, masih banyak perempuan berpendidikan tinggi bepegang teguh pada syari'at agama.

Dan dengan aktifnya kaum perempuan berpendidikan tinggi dalam masyarakat dapat mengakibatkan tidak adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Karena sebenarnya tidak ada perbedaan dalam kalangan pemikir kontemporer dalam perlunya memposisikan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya dan memberi peranan mereka bukan hanya dalam keluarga tetapi juga dalam masyarakat. Sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama bisa mengamalkan dan merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik.¹⁶

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo

Ketika seseorang melihat sesuatu pastilah akan timbul suatu persepsi, persepsi sendiri adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.¹⁷

Dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Curahdringu yaitu dari beberapa sumber data ternyata ada satu sumber data yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan di Desa Curahdringu tidaklah penting, sedangkan sumber data yang lain mengatakan penting. Dalam berpersepsi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Alex Sobur dalam bukunya psikologi umum faktor persepsi di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor yang dominan pada masyarakat Desa Curahdringu mengenai persepsi mereka terhadap perempuan berpendidikan tinggi yaitu faktor internal. Faktor intern adalah faktor yang muncul atau berkaitan dengan diri sendiri.¹⁸ Begitu pula masyarakat yang merasa tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena faktor

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 107

¹⁶ *Ibid*, hal. 390

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 445

¹⁸ *Ibid*, hal. 452

latar belakang. Persepsi seseorangpun dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

Latar belakang masyarakat tersebut adalah seorang yang lahir dan berkecimpung di dunia pesantren dan dalam benaknya sudah terpupuk faktor pemikiran yang menganggap “perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena berujung ke dapur juga”, sehingga masyarakat tersebut menganggap tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan dan menganggap pendidikan agama lebih penting dari segalanya. Memang, pendidikan agama penting untuk kebahagiaan akhirat, namun bukankah kita harus memiliki ilmu umum untuk mendapat kebahagiaan di dunia? Jika kita tidak memiliki ilmu tersebut bagaimana kita bisa bahagia dunia akhirat.

Dan tugas seorang ibu tidak hanya di dapur dia juga harus mementingkan kewajibannya sebagai pendidik. Jika kita berkata bahwa salah satu kewajiban perempuan kelak adalah mendidik anak-anaknya. Lantas, bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan setinggi mungkin?¹⁹

Sedangkan, banyak masyarakat yang menganggap penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena latar belakang mereka adalah seorang ibu yang paham akan kewajiban mereka sebagai pendidik. Mereka menyadari bahwa tanggung jawabnya sangat besar sehingga memerlukan pendidikan yang tinggi.

Perempuan adalah calon ibu dan pendidik untuk anaknya. Seorang perempuan yang saat ini masih kecil kelak akan menjadi ibu sekaligus pendidik untuk anak-anaknya. Setiap perempuan tentunya akan meneruskan estafet pendidikan, keimanan dan keislaman pada anak-anaknya.²⁰

Ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya, sehingga seorang ibu harus memiliki ilmu yang melimpah. Dengan memberi kesempatan seorang perempuan mendapatkan pendidikan tinggi, maka perempuan akan memiliki ilmu yang melimpah untuk menunjang generasi berikutnya. Karena generasi yang cerdas akan lahir dari seorang ibu yang cerdas.

Dan masyarakat juga beranggapan dalam mencari ilmu tidak melihat laki-laki atau perempuan, karena posisi manusia Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan mulai mereka dilahirkan di dunia, Islam juga tidak membeda-bedakan dalam hal mencari ilmu. Karena islam memberikan kedudukan yang mulia untuk

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 390

²⁰ Mulia, *Mendidik Anak Perempuan*, (Surabaya: Lentera Jaya Madinah, 2016), hal. 10

orang-orang yang menuntut ilmu tanpa membeda-bedakan gendernya.²¹

Dalam hal ini masyarakat di Desa Curahdringu sadar begitu pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan tanpa melihat status gender mereka. Bukan hanya latar belakang mereka sebagai ibu, tapi mereka juga memiliki alasan lain dalam berpersepsi pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Curahdringu, selain faktor latar belakang ternyata faktor psikologis juga mempengaruhi mereka.

Salah satu yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan psikologis. Terkadang ada hal yang kelihatan (namun sebenarnya tidak ada), karena kebutuhan psikologis.²²

Kebutuhan psikologis ini adalah masa depan perempuan, dimana mereka ingin memberi alasan dalam pesepsinya yaitu agar mudah mencari pekerjaan, bisa membantu ekonomi suami yang pada intinya mereka ingin memperoleh masa depan yang cerah. Dimana mereka menginginkan membantu suaminya dalam hal ekonomi. Walau tidak dipungkiri terdapat perbedaan dalam hal fisik dan otak antara perempuan dan laki-laki.

Menurut penelitian terdapat perbedaan ukuran otak antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut mengakibatkan terjadinya pengaruh terhadap cara berfikir masing-masing. Seorang laki-laki ketika memperoleh informasi cenderung lebih melakukan analisis secara logis, sedangkan seorang perempuan ketika memperoleh informasi justru melakukan analisis terhadap unsur-unsur bahasa yang menjadi pengaturan informasi tersebut.²³

Namun, apasalahnya jika seorang perempuan bekerja. Karena kita tidak pernah tau kondisi ekonomi seseorang di masa yang akan datang. Dan masyarakat Desa Curahdringu memikirkan bahwa di zaman sekarang banyak lowongan pekerjaan yang menjadikan D3/S1 sebagai persyaratan diterimanya kerja. Bahkan perempuan di Desa Curahdringu sudah ada yang menjadi PNS sebanyak 7 orang.

Sesungguhnya peran seorang perempuan sebagai pembentuk watak atau pendidik bukan berarti tidak mempunyai peranan yang lainnya, atau bahkan tidak boleh menjadi wanita karir (bekerja). Jika kita kembali pada ajaran Islam, di masa Nabi Muhammad saw, tidak sedikit sorang perempuan yang memilih untuk bekerja dalam berbagai bidang, dan pekerjaan tersebut sama sekali tidak menjadi penghalang

²¹ M. As'ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2011), hal. 95

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hal. 452

²³ Mulia, *Mendidik Anak Perempuan*, hal. 10

bagi mereka untuk menjadi istri, ibu bahkan pendidik bagi anak-anaknya.²⁴

Masyarakat Desa Curahdringu juga beranggapan jika kelak memang seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja, maka ilmu yang mereka dapat dibangku kuliah tidaklah sia-sia karena kodrat mereka sebagai ibu dan pendidik untuk anak-anaknya. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan selain masyarakat berpersepsi penting, masyarakat juga mengalami sedikit perubahan dimana dulu perempuan hanya mendapat pendidikan pesantren tetapi dalam tahun ini terdapat 10 perempuan yang sedang berjuang dalam pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Dari pemaparan peneliti sebelumnya mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan:

1. Kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Curahdringu dominan lulusan pesantren dan perempuan kelahiran '70an-'80an banyak yang hanya lulusan SD, bahkan tidak luluspun ada. Namun, saat ini kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Curahdringu semakin berkembang dengan adanya fasilitas pendidikan, dan sudah adanya perempuan yang meneruskan ke perguruan tinggi walau tidak banyak setidaknya lebih banyak dari tahun-tahun dahulu. Para orang tua juga sadar akan pentingnya pendidikan umum dan agama sehingga perempuan di Desa Curahdringu lulus SMP dulu baru di masukkan pondok tidak seperti dulu yang hanya lulusan SD.
2. Masyarakat senang dan memandang bagus ketika melihat atau memandang kaum perempuan berpendidikan tinggi yang pada intinya mereka memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi. Tidak hanya itu masyarakat berharap para perempuan berpendidikan tinggi dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat sewaktu mereka kuliah ke masyarakat desa mereka berasal.
3. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya kaum perempuan berpendidikan tinggi yaitu masih ada masyarakat yang menganggap tidak penting karena masih beranggapan "kodrat perempuan di dapur". Namun, banyak masyarakat yang menyatakan pendidikan tinggi untuk kaum perempuan itu penting karena kaum perempuan adalah pendidik anak-anaknya, perempuan yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas. Selain itu, masyarakat juga memberi alasan atas persepsi penting tersebut, mereka beranggapan dengan berpendidikan tinggi kaum perempuan bisa mendapat masa depan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 278-279

yang cerah dan bisa membantu ekonomi dalam keluarganya, kalau memang kelak suami tidak mengizinkan maka ilmu yang mereka dapat sewaktu kuliah tidak sia-sia karena bisa mereka gunakan dalam mendidik anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2017. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Malang : Lembaga Penelitian UNISMA.
- Fadjar, A. Malik & Effendy, Muhadjir. 1989. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Malang: UMM.
- Hanafia, Hafaz. 2016. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/I Memilih Jurusan Ilmu Administrasi Perpajakan Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Khayati, Enny Zuhni. 2008. *Pendidikan Dan Independensi Perempuan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kirandita, Patresia. 2017, *Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan*. (Online), (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kerikil-tajam-dunia-pendidikan-untuk-perempuan-cuHk?espv=1>, diakses 12 Maret 2020).
- Koran Bogor. 2019. *Fasilitas Sekolah Yang Kurang Memadai*. (Online), (<http://koranbogor.com/bogor-now/fasilitas-sekolah-yang-kurang-memadai/> diakses pada 28 April 2020).
- Mawardi & Hidayati, Nur. 2000. *IAD IBD ISD*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulia. 2016. *Mendidik Anak Perempuan*. Surabaya: Lentera Jaya Madinah.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suardi, dkk. 2017. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Maman. 2014. *Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Shalat Jumat, Skripsi*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thoha, M. As'ad. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Kementrian Agama R.I. 2010. *Mushaf Aliyah*. Bandung: Jabal Raudhah al-Jannah.